

**THE IMPACT OF INFORMATION ASYMMETRY AND FINANCIAL
PERFORMANCE ON EARNINGS MANAGEMENT BY USING GOOD
CORPORATE GOVERNANCE AS MODERATING VARIABLE**

CHANDRA LEONARDO DAPINCI TAMBUNAN^{1,2}
ATIK DJAJANTI
HERI IRAWAN
SEKOLAH PASCASARJANA INSTITUT KEUANGAN, PERBANKAN, DAN
INFORMATIKA ASIA PERBANAS

ABSTRACT

This study was conducted to determine the effect of information asymmetry and financial performance on earnings management by using Good Corporate Governance (GCG) as a moderating variable. Financial performance in this study was measured by profitability and solvability. The type of data used in this study is quantitative data in the form of financial statements on manufacturing companies. The sample involved in this study comprises of 41 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX); covering 123 firm-year observations from the fiscal years 2018 to 2020. The research hypotheses were tested using Moderated Regression Analysis. The result of this study found that: 1) asymmetry information had significant positive effect to earnings management; 2) profitability had significant positive effect to earnings management; 3) solvability had no significant negative effect to earnings management; 4) GCG can reduce the positive effect of asymmetry information to earnings management; 5) GCG cannot reduce the positive effect of profitability to earnings management; and 6) GCG cannot strengthen the negative effect of solvability to earnings management.

Keywords: *Asymmetry Information, Earnings Management, Financial Performance, Good Corporate Governance, Profitability, Solvability.*

¹ Correspondence Author

² E-mail: chandra.leonardo@akuntanindonesia.or.id

Article Info:

Received 13 November 2021 | Revised 03 January 2022 | Accepted 27 February 2022

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

CHANDRA LEONARDO DAPINCI TAMBUNAN
ATIK DJAJANTI
HERI IRAWAN
SEKOLAH PASCASARJANA INSTITUT KEUANGAN, PERBANKAN, DAN
INFORMATIKA ASIA PERBANAS

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba dengan menggunakan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi. Kinerja keuangan pada penelitian ini diukur dengan tingkat profitabilitas dan solvabilitas. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data yang berbentuk angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 41 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); meliputi 123 data observasi dari tahun 2018 sampai dengan 2020. Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis*. Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa: 1) asimetri informasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; 2) profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; 3) solvabilitas tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; 4) GCG dapat memperlemah pengaruh positif asimetri informasi terhadap manajemen laba; 5) GCG tidak dapat memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap manajemen laba; dan 6) GCG tidak dapat memperkuat pengaruh negatif solvabilitas terhadap manajemen laba.

Kata-kata Kunci: Asimetri Informasi, Manajemen Laba, Kinerja Keuangan, *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, Solvabilitas.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia praktik manajemen laba telah menjadi sorotan utama di kalangan investor, regulator, kreditur dan masyarakat luas. Hal ini dikarenakan banyaknya kejadian praktik manajemen laba yang terbongkar telah merugikan banyak pihak. Kasus yang sedang hangat diperbincangkan saat ini yaitu kasus pemalsuan laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) oleh bekas Direksi perseroan, Joko Mogoginta dan Budhi Istanto. Kasus ini mencuat ketika laporan hasil investigasi oleh auditor Ernst & Young Indonesia, kepada manajemen baru AISA di mana terdapat penggelembungan pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Pada tanggal 5 Agustus 2021, Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan memvonis 4 tahun penjara dan denda Rp 2 Miliar terhadap mantan direksi perseroan tersebut. Vonis ini ditetapkan setelah keduanya dinyatakan bersalah terkait kasus manipulasi laporan keuangan tahun 2017 dengan tujuan meningkatkan harga saham perseroan (Dianka, 2021). Praktik manajemen laba terjadi bukan hanya di Indonesia saja tetapi telah terjadi di beberapa negara bahkan di negara maju sekalipun, seperti di Amerika Serikat dengan kasus Enron dan Worldcom pada tahun 2012. Karena banyaknya peristiwa terkait praktik manajemen laba, telah mendorong para peneliti untuk meneliti penyebab serta akibat dari praktik manajemen laba tersebut.

Jiraporn *et al.* (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki informasi yang tidak transparan memiliki kemungkinan yang lebih besar adanya praktik manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan tingkat asimetri informasi yang tinggi membuat *shareholders* lebih sulit untuk memantau manajemen dan memungkinkan bagi manajemen untuk menyalahgunakan kekuasaan mereka terhadap laba perusahaan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roudaki *et al.* (2016), Mahawyahrti & Budiasih (2017), dan Wardani & Wahyuningtyas (2018) di mana hasil penelitian mereka memberikan bukti empiris bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Meski begitu, masih terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Tangngisalu & Jumady (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa asimetri informasi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, di mana dapat diartikan bahwa manajemen laba ditentukan oleh faktor-faktor lainnya.

Manajemen laba terjadi bukan hanya dikarenakan adanya asimetri informasi tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan *shareholders* dan *stakeholders* hanya fokus pada informasi laba, tanpa mempertimbangkan prosedur yang diterapkan perusahaan untuk memperoleh informasi laba tersebut (El Diri, 2018). Standar akuntansi memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi yang lebih mewakili keadaan perusahaan yang sebenarnya. Keleluasaan tersebut yang adakalanya digunakan oleh manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba agar perusahaan yang dijalankannya menunjukkan keadaan finansial yang baik. Selain itu kinerja keuangan perusahaan juga akan mempengaruhi insentif yang akan didapatkan oleh manajemen. Kinerja keuangan yang baik tentu akan memberikan insentif yang besar sedangkan kinerja keuangan yang menurun atau mengalami kerugian akan mengurangi insentif yang akan diterima oleh manajemen. Pengukuran kinerja keuangan

suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis profitabilitas dan solvabilitas perusahaan tersebut (Munawir, 2010). Secara umum, profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membuat keuntungan dan/atau laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki, semakin bagus penilaian kinerja keuangan perusahaan tersebut dan begitu juga sebaliknya. Sedangkan solvabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin rendah tingkat solvabilitas yang dimiliki, semakin bagus penilaian kinerja keuangan perusahaan tersebut dan begitu juga sebaliknya.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti bagaimana tingkat profitabilitas dan solvabilitas yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, namun masih terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia & Suryani (2018), Lestari & Wulandari (2019), dan Bangun (2020) memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kecenderungan laporan keuangan yang disajikan manajemen merupakan hasil praktik manajemen laba. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan *et al.* (2015) memberikan bukti sebaliknya di mana tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mahiswari & Nugroho (2016), Asitalia & Trisnawati (2017), dan Savitri & Priantinah (2019) telah membuktikan bahwa tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketika tingkat solvabilitas perusahaan meningkat, praktik manajemen laba akan berkurang dan begitu juga sebaliknya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Prihastomo & Khafid (2018) memberikan bukti sebaliknya di mana tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Meskipun manajemen laba selalu dipandang negatif, terdapat sisi positif yang dimiliki dari praktik manajemen laba khususnya ketika dimanfaatkan dalam penyajian informasi yang lebih baik (Scott, 2011). Sebagai contoh, perubahan metode penyusutan aset tetap berdasarkan pada evaluasi atas pola penggunaan aset tetap, metode saldo menurun lebih tepat mempresentasikan keadaan yang sebenarnya dibanding dengan metode garis lurus yang digunakan saat ini. Terlepas dari pro dan kontra terhadap praktik manajemen laba, para pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan mendorong regulator untuk membuat suatu aturan untuk mengawasi praktik manajemen laba agar tidak merugikan banyak pihak. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia, selaku regulator, dalam pengawasan tindakan atau praktik manajemen laba adalah membentuk Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang memiliki tugas menciptakan pedoman bagi dunia usaha dalam menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Dengan penerapan GCG diharapkan dapat menurunkan asimetri informasi dan menyelaraskan kepentingan antara agen dengan prinsipal sehingga dapat mencegah praktik manajemen laba.

Penelitian mengenai kemampuan GCG dalam memoderasi faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba telah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu meski masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Wirawati (2016) dan Wardani & Wahyuningtyas (2018)

telah membuktikan bahwa penerapan GCG dapat memperlemah pengaruh positif dari asimetri informasi terhadap manajemen laba. GCG dapat menyelaraskan kepentingan agen dan prinsipal serta dapat menjadi suatu alat bagi *shareholders* untuk mendapatkan informasi yang lebih baik. Dengan adanya penerapan GCG, prinsipal dan agen memiliki kesetaraan informasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Semakin baik penerapan GCG dalam suatu perusahaan, maka tingkat asimetri informasi dapat diturunkan sehingga praktik manajemen laba juga dapat menurun. Meski begitu, penelitian yang dilakukan oleh Kori & Rasmini (2017) menegaskan sebaliknya di mana GCG tidak dapat memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Jayanti *et al.* (2018) telah membuktikan bahwa penerapan GCG dapat memperlemah pengaruh tingkat profitabilitas perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Penerapan mekanisme GCG dapat mengurangi tindakan manajemen dalam hal pelaporan hasil kinerja keuangan dengan cara melakukan pengawasan terhadap *internal control over financial reporting*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum *et al.* (2018) memberikan bukti sebaliknya yaitu GCG tidak dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari & Riharjo (2018) di mana telah membuktikan bahwa GCG dapat memperkuat pengaruh tingkat solvabilitas perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Hasil ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan GCG dapat memperkuat pengawasan terhadap tindakan manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Priantinah (2019) memberikan bukti sebaliknya yaitu GCG tidak dapat memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap manajemen laba.

Berdasar latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk menguji kembali guna mendapatkan bukti empiris dan membahas pengaruh dari asimetri informasi dan kinerja keuangan yang diukur dari tingkat profitabilitas dan solvabilitas yang dimiliki perusahaan terhadap praktik manajemen laba serta penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* dalam memoderasi (memperkuat/memperlemah) pengaruh asimetri informasi dan kinerja keuangan terhadap praktik manajemen laba.

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah asimetri informasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba?
- 2) Apakah tingkat profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba?
- 3) Apakah tingkat solvabilitas perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba?
- 4) Apakah penerapan mekanisme GCG dapat memperlemah pengaruh positif asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba?
- 5) Apakah penerapan mekanisme GCG dapat memperlemah pengaruh positif tingkat profitabilitas perusahaan terhadap praktik manajemen laba?
- 6) Apakah penerapan mekanisme GCG dapat memperkuat pengaruh negatif tingkat solvabilitas perusahaan terhadap praktik manajemen laba?

2. LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Theory*) dilatarbelakangi oleh berbagai teori sebelumnya seperti teori konsep biaya transaksi oleh Coase (1937) dan teori *property right* oleh Berle & Means (1933) kemudian dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976). Dalam istilah yang paling umum, teori keagenan berfokus pada hubungan kerjasama antara agen dengan prinsipal dan asimetri informasi. Agen adalah pengambil keputusan di mana mereka telah diberi wewenang oleh prinsipal. Dengan demikian mereka dapat mempengaruhi kesejahteraannya sendiri dan sebagai tambahan, kesejahteraan individu lain yaitu prinsipal.

Menurut Charles & Thomas (1992) dalam Elms & Berman (1997) permasalahan dalam teori keagenan muncul ketika kepentingan antara agen dengan prinsipal berbeda. Hubungan keagenan dapat memicu konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal dikarenakan agen dapat bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Agen bertindak seperti itu karena tidak menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan prinsipal, sehingga hanya mementingkan kepentingannya tanpa memikirkan kesejahteraan prinsipal. Masalah lain yang muncul dalam hubungan antara agen dengan prinsipal adalah biaya yang dikeluarkan untuk suatu kontrak yang dapat menutupi setiap keadaan yang mungkin terjadi terlalu mahal. Biaya kontrak mencakup beragam arus kas keluar atau biaya peluang dari kontrak, seperti biaya transaksi, biaya informasi dan pemantauan, biaya pengikatan, biaya penegakan kontrak, biaya peluang keputusan disfungsi, biaya negosiasi dan negosiasi ulang, dan biaya kebangkrutan (Jones, 2015).

Meski begitu, teori keagenan mendukung bahwa kontrak dapat disusun sedemikian rupa sehingga biaya pengendalian menjadi rendah dan akan mengurangi biaya agensi karena asimetri informasi. Dengan kata lain, teori keagenan mengasumsikan bahwa manajemen mungkin menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan *shareholders*, tetapi *shareholders* dapat mengatasi dengan memantau dan menghargai kepentingan pribadi manajemen yang kemudian diselaraskan dengan kepentingan *shareholders* dan tujuan menyeluruh yaitu memaksimalkan nilai *shareholders* dapat tercapai (Kessler, 2013).

Manajemen Laba

El Diri (2018) mendefinisikan manajemen laba sebagai kebebasan manajemen dalam menggunakan Standar Akuntansi untuk pelaporan keuangan dengan menyalahgunakan beberapa kelemahan dalam kontraktual, rasionalitas terbatas pemangku kepentingan dan asimetri informasi pada pasar melalui beberapa keputusan ekonomik, perubahan kebijakan akuntansi dan metode-metode lainnya. Sementara itu Ronen & Yaari (2008) mendefinisikan manajemen laba dapat dilakukan oleh manajemen dengan menggunakan berbagai fleksibilitas dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi-transaksi yang diperlukan untuk merubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil kontraktual yang didasarkan pada angka-angka dalam laporan keuangan. Vieira et al. (2021) juga memberikan definisi manajemen laba sebagai sesuatu yang berhubungan dengan memaksimalkan, meminimalkan dan meratakan laba agar dapat mencapai keuntungan yang berkaitan dengan

tindakan oportunistis manajemen untuk menghasilkan tingkat laba yang diinginkannya.

Ronen & Yaari (2008) mengumpulkan bukti empiris dari beberapa penelitian terkait aktivitas yang dapat dilakukan oleh manajemen terkait praktik manajemen laba, sebagai berikut:

- 1) Manajemen laba dapat dilakukan karena adanya beberapa pilihan yang dapat diterima menurut Standar Akuntansi Umum seperti metode penilaian persediaan dan depresiasi, metode *full cost* dan metode *successful effort* pada industri minyak dan gas, dan kebijakan pengakuan pendapatan dan beban. Sebagai contoh, pengakuan penjualan aset untuk meratakan laba dan memutuskan apakah akan mengkapitalisasi beban seperti biaya nama merek;
- 2) Keputusan terhadap kapan akan mengadopsi Standar Akuntansi yang baru, serta keputusan apakah akan mencatat pengaruh dari perubahan standar yang baru tersebut pada laporan laba rugi atau sebagai penyesuaian retroaktif terhadap ekuitas pada neraca keuangan;
- 3) Kebutuhan penyesuaian ketika Standar Akuntansi Umum mengharuskan estimasi, seperti depresiasi, penyisihan piutang tak tertagih, penilaian kembali aktiva, akuntansi dana pensiun, serta penghapusan aktiva; dan
- 4) Menyusun transaksi-transaksi untuk mencapai hasil pencatatan akuntansi yang diharapkan, seperti mengurangi biaya pengembangan dan penelitian atau mempengaruhi biaya penjualan dan administrasi.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *shareholders* dan *stakeholders* tidak memiliki informasi yang sama dengan informasi yang dimiliki manajemen sebagai penyedia informasi tersebut Bamberg et al. (1987). Atau situasi dimana ada ketidaksetaraan informasi (baik secara kuantitas maupun kualitas) yang dimiliki antara satu pihak dengan pihak lain.

Terdapat dua jenis asimetri informasi (Scott, 2011), yaitu:

- 1) *Adverse selection*, keadaan dimana manajemen dan orang-orang dalam perusahaan tersebut memiliki lebih banyak informasi mengenai prospek perusahaan tersebut dibanding dengan *shareholders* dan *stakeholders*. Informasi tersebut mungkin memiliki pengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh *shareholders* dan *stakeholders*, namun tidak disampaikan atau disajikan; dan
- 2) *Moral hazard*, keadaan dimana *shareholders* dan *stakeholders* tidak mengetahui secara keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh manajemen sehingga manajemen memiliki kesempatan dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang melanggar kontrak dengan *shareholders* dan secara etika mungkin tidak layak untuk dilakukan.

Kinerja Keuangan

Secara umum definisi kinerja keuangan adalah suatu penilaian dan pengukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya dimana dapat dilihat dari prospek, pertumbuhan, potensi perkembangan dan pencapaian laba yang telah dicapai. Salah satu objek penilaian kinerja manajemen oleh *shareholders* adalah dengan melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan dapat menggunakan rasio atau indeks sebagai *benchmarks* guna menghubungkan dan

mengevaluasi dua atau lebih data keuangan pada laporan keuangan perusahaan.

Menurut Munawir (2010), penilaian kinerja keuangan memberikan banyak manfaat, di antaranya:

- 1) Memberikan informasi mengenai likuiditas perusahaan, yaitu kesanggupan perusahaan menutupi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi;
- 2) Memberikan informasi mengenai solvabilitas perusahaan, yaitu kesanggupan perusahaan menutupi semua kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, pada saat perusahaan dibubarkan;
- 3) Memberikan informasi mengenai profitabilitas perusahaan, yaitu kesanggupan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba selama periode tertentu; dan
- 4) Memberikan informasi mengenai tingkat aktivitas usaha, yaitu kesanggupan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha supaya tetap stabil yang dapat dinilai dari kesanggupan perusahaan membayar pokok hutang beserta beban bunga secara tepat waktu dan pembagian dividen secara berkala kepada *shareholders*.

Good Corporate Governance

Komite Cadbury menginterpretasikan *Corporate Governance* sebagai suatu sistem yang mengendalikan serta mengarahkan perusahaan dengan maksud untuk memperoleh keseimbangan di antara kekuatan kewenangan yang dibutuhkan dalam perusahaan, memastikan kelangsungan perusahaan dan pertanggungjawaban kepada *shareholders* maupun *stakeholders* (Sudarmanto et al., 2021). Terdapat dua hal yang ditegaskan pada konsep *Good Corporate Governance* (GCG). Pertama, *shareholders* diharuskan memperoleh informasi yang akurat serta tepat waktu. Kedua, perusahaan memiliki suatu kewajiban mengungkapkan semua informasi kinerja perusahaan secara transparan, akurat dan tepat waktu.

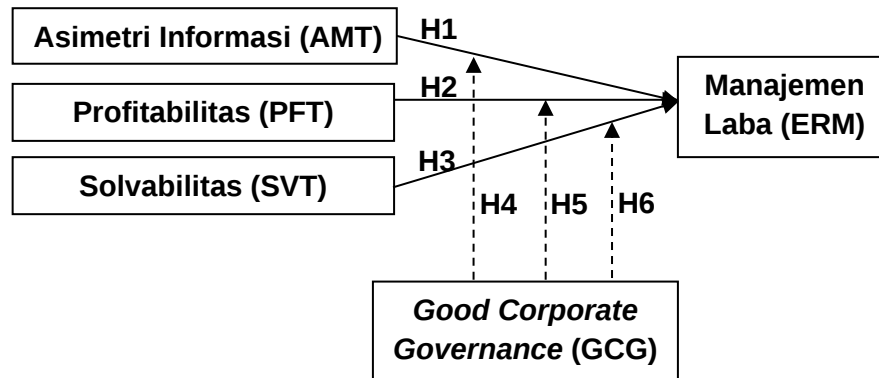
Di Indonesia penerapan GCG mengikuti konsep yang telah ditentukan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Konsep tersebut dikenal dengan nama TARIF yang merupakan kepanjangan dari *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness*. Berikut adalah penjelasan dari konsep tersebut:

- 1) *Transparency* (Transparan), merupakan suatu konsep yang dalam penerapannya memiliki maksud untuk menjaga prinsip objektivitas didalam perusahaan atau korporasi dalam menjalankan bisnis;
- 2) *Accountability* (Akuntabilitas), merupakan suatu konsep yang dalam penerapannya dibutuhkan guna mengukur dan menilai kinerja yang telah dihasilkan;
- 3) *Responsibility* (Pertanggungjawaban), merupakan suatu konsep yang dalam penerapannya mendesak perusahaan untuk mematuhi peraturan yang berlaku;
- 4) *Independency* (Kemandirian), merupakan suatu konsep yang dalam penerapannya menggerakkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya secara profesional supaya tidak terjadi konflik kepentingan; dan
- 5) *Fairness* (Kesetaraan & Kewajaran), merupakan suatu konsep yang dalam penerapannya mendesak adanya perlakuan yang adil dan bijaksana dalam

rangka pemenuhan hak-hak *shareholders* maupun *stakeholders* sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, penjelasan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu, berikut digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian yang akan diuji sebagai berikut:

Asimetri Informasi Memiliki Pengaruh Positif Signifikan terhadap Praktik Manajemen Laba

Asimetri informasi merupakan kondisi dimana adanya ketimpangan informasi yang dimiliki *shareholders* dengan manajemen. Manajemen sebagai agen yang ditunjuk menjalankan bisnis perusahaan tentunya memiliki informasi yang lebih banyak. Tingginya asimetri informasi juga menunjukkan bahwa *shareholders* tidak memiliki akses atau sumber daya yang cukup untuk mendapatkan informasi yang relevan dan akurat. Hal tersebut juga berdampak kepada rendahnya pengawasan dan pengendalian terhadap tindakan atau kebijakan yang dapat diambil oleh manajemen. Rendahnya pengawasan tersebut membuat *shareholders* maupun *stakeholders* tidak mengetahui apakah informasi yang disajikan oleh manajemen telah dimanipulasi atau tidak dikarenakan tidak adanya informasi yang cukup untuk membuktikannya. Dengan tingginya asimetri informasi pada perusahaan, manajemen memiliki kemampuan dan kesempatan yang tinggi untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Roudaki et al. (2016), Mahawyahrti & Budiasih (2017) dan Wardani & Wahyuningtyas (2018) yang membuktikan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Meski begitu, terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tangngisalu & Jumady (2020) dimana dalam penelitiannya tidak menemukan adanya pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Berdasar atas teori dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu:

H1: Asimetri informasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba

Profitabilitas Memiliki Pengaruh Positif Signifikan terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan usahanya. Manajemen memiliki kepentingan yang besar terhadap tingkat profitabilitas perusahaan dikarenakan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penilaian kinerjanya. Semakin baik penilaian kinerja manajemen tentunya akan berdampak baik terhadap *reward* yang akan diterimanya dalam bentuk penghasilan teratur maupun bonus. Oleh karena itu, manajemen diduga akan berupaya dengan maksimal agar tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan berada pada tren yang positif. Upaya tersebut dapat dilakukan manajemen dengan memanipulasi laporan keuangan dengan tindakan manajemen laba. Hal ini juga dikuatkan dari Teori Agensi yang menyatakan bahwa terkadang manajemen memiliki kepentingan yang berbeda dengan *shareholders*. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan Agustia & Suryani (2018), Lestari & Wulandari (2019) dan Bangun (2020) telah membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketika tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan meningkat, kecenderungan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen telah dimanipulasi dengan praktik manajemen laba semakin meningkat, dan begitu juga sebaliknya. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al. (2015) memberikan bukti yang berbeda dimana tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Berdasar atas teori dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini, yaitu:

H2: Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

Solvabilitas Memiliki Pengaruh Negatif Signifikan terhadap Manajemen Laba

Solvabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan terkait kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang ketika perusahaan dibubarkan. Solvabilitas yang tinggi juga dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan diduga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Tingginya solvabilitas akan berpengaruh buruk terhadap kepercayaan *shareholders* atas kinerja manajemen. Hal tersebut akan berdampak pada pengawasan dan pengendalian yang semakin ketat terhadap tindakan dan kebijakan yang dapat diambil manajemen. Kreditur terutama Bank juga memiliki kepentingan terhadap tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan. Hal ini dikarenakan, tingginya solvabilitas perusahaan akan berdampak pada kewajiban perusahaan dalam melunasi hutangnya. Oleh sebab itu, ketika solvabilitas perusahaan mengalami peningkatan, pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kreditur terhadap tindakan yang diambil oleh manajemen juga akan meningkat. Semakin ketat pengawasan dan pengendalian terhadap tindakan yang diambil atau akan diambil oleh manajemen, kesempatan dan kemampuan manajemen melakukan praktik manajemen laba juga akan berkurang. Manajemen tentu akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan apakah akan melakukan praktik manajemen laba atau tidak. Hal ini dikarenakan adanya resiko yang dapat mempengaruhi kepentingannya. Beberapa penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh Mahiswari & Nugroho (2016), Asitalia & Trisnawati (2017) dan Savitri & Priantinah (2019) telah membuktikan bahwa tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketika tingkat solvabilitas perusahaan meningkat, praktik manajemen laba akan menurun, dan begitu juga sebaliknya. Sementara itu penelitian oleh Prihastomo & Khafid (2018) memberikan bukti yang berbeda dimana tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Berdasar atas teori dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini, yaitu:

H3: Solvabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

Good Corporate Governance (GCG) dapat Memperlemah Pengaruh Positif Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Ketika asimetri informasi berada pada tingkat yang tinggi, praktik manajemen laba juga semakin meningkat. Hal ini dikarenakan semakin besar peluang dan kesempatan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. *Shareholders* tentunya menginginkan laporan keuangan yang disajikan manajemen tanpa adanya manipulasi agar *shareholders* dapat mengambil keputusan lebih tepat. Penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* diharapkan dapat memperlemah pengaruh positif dari asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Dengan adanya penerapan GCG diharapkan dapat menjadi sebuah alat (*tools*) bagi *shareholders* untuk dapat mengawasi dan mengontrol tindakan dan kebijakan yang dijalankan atau akan dijalankan. Dengan adanya pengawasan dan kontrol dari penerapan GCG tersebut, diharapkan adanya penurunan kesenjangan asimetri informasi dalam perusahaan tersebut. Hal ini tentunya akan berdampak pada menurunnya praktik manajemen laba. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Wirawati (2016) dan Wardani & Wahyuningtyas (2018) dimana hasil penelitian mereka menunjukkan penerapan GCG mampu melemahkan atau menurunkan pengaruh positif asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Meski begitu, penelitian yang dilakukan oleh Kori & Rasmini (2017) memberikan bukti sebaliknya yaitu penerapan GCG tidak dapat memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Berdasar atas teori dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis keempat dalam penelitian ini, yaitu:

H4: *Good Corporate Governance* dapat memperlemah pengaruh positif asimetri informasi terhadap manajemen laba

Good Corporate Governance dapat Memperlemah Pengaruh Positif Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan laporan keuangan yang disajikan manajemen mengandung praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan profitabilitas menjadi faktor penting dalam hal penilaian kinerja manajemen oleh *shareholders*. Manajemen tentunya akan berupaya untuk menjaga tingkat profitabilitas perusahaan berada pada tren positif. Salah satu upaya tersebut dapat dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan dengan praktik manajemen laba. *Shareholders* sebagai pemilik modal tentunya mengharapkan laporan keuangan

disajikan secara akurat tanpa adanya data yang telah dimanipulasi atau direkayasa. Penerapan GCG diharapkan dapat menjadi suatu alat (*tools*) bagi *shareholders* untuk mengawasi tindakan manajemen laba dalam hal penyajian laporan keuangan perusahaan. Adanya mekanisme GCG dapat menjadi pengawas internal dalam perusahaan tersebut. Ketika adanya pengawas internal yang dilakukan oleh *shareholders*, kemampuan dan kesempatan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba tentunya diharapkan semakin menurun. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayanti et al. (2018) dimana membuktikan bahwa GCG dapat memperlemah pengaruh positif profitabilitas perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Meski begitu, penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum et al. (2018) memberikan bukti sebaliknya yaitu GCG tidak dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Berdasar atas teori dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis kelima dalam penelitian ini, yaitu:

H5: *Good Corporate Governance* dapat memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap manajemen laba

***Good Corporate Governance* dapat Memperkuat Pengaruh Negatif Solvabilitas terhadap Manajemen Laba**

Tingginya tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan akan berdampak pada penurunan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan ketika solvabilitas mengalami peningkatan, *shareholders* tentunya akan meningkatkan perhatiannya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan semakin meningkatnya perhatian dari *shareholders* akan memiliki dampak pada semakin ketatnya pengawasan dan pengendalian terhadap tindakan atau kebijakan yang akan diambil oleh manajemen. Sementara itu, pihak Kreditur juga akan semakin ketat dalam mengawasi dan mengontrol tindakan atau kebijakan yang diambil atau akan diambil oleh manajemen. Hal ini dikarenakan, semakin tingginya tingkat resiko perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya kepada kreditur. Dengan adanya pengawasan yang semakin ketat, kesempatan dan kemampuan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba akan semakin menurun. *Shareholders* tentunya juga mengharapkan dalam penyajian laporan keuangan, manajemen dapat menyajikannya secara akurat dan tanpa adanya rekayasa laporan keuangan. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya dengan menerapkan GCG. Adanya GCG dalam perusahaan diharapkan dapat menjadi suatu pengawas internal yang dilakukan oleh *shareholders*. Oleh karena itu, ketika adanya pengawasan yang dilakukan oleh kreditur ditambah dengan pengawasan internal dari *shareholders* dengan menerapkan GCG, kemampuan dan kesempatan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba diharapkan dapat menurun. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari & Riharjo (2018) dimana membuktikan bahwa GCG dapat memperkuat pengaruh negatif solvabilitas perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Meski begitu, penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Priantinah (2019) memberikan bukti sebaliknya yaitu GCG tidak dapat memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap praktik manajemen laba. Berdasar atas teori dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis keenam dalam penelitian ini, yaitu:

H6: *Good Corporate Governance* dapat memperkuat pengaruh negatif solvabilitas terhadap manajemen laba

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan tingkat eksplanasi, jenis penelitian ini berbentuk penelitian asosiatif dimana tujuan penelitian ini untuk menentukan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2015). Sementara itu, metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memverifikasi suatu teori atau kebenaran, membangun fakta, menunjukkan deskripsi statistik serta menganalisa hasil dengan prosedur yang sistematis dengan data berupa numerikal, angka dan/atau grafik.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini berjumlah 147 perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2020. Sementara itu, sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel dipilih dari kriteria yang ditetapkan oleh Peneliti. Setelah dilakukan pengolahan data, maka ditetapkan sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 41 perusahaan dengan data observasi sebanyak 123 data. Berikut hasil pengolahan data yang dijadikan sampel pada penelitian ini:

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Populasi perusahaan manufaktur terdaftar di BEI 2018-2020	147
Perusahaan yang mengalami kerugian di tahun 2018-2020	(68)
Laporan keuangan dengan data tidak lengkap	(28)
<i>Outlier</i>	(10)
Sampel perusahaan manufaktur untuk diteliti	41
Data untuk diobservasi	123

Sumber: Hasil pengolahan data oleh Peneliti pada tahun 2021

Metode Pengumpulan Data

Penggunaan data pada penelitian ini dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan/atau laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel, informasi terkait penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan yang dijadikan sampel, data permintaan dan penawaran saham serta informasi atau data lainnya yang dibutuhkan pada penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengunduh laporan keuangan dan/atau laporan tahunan perusahaan, informasi permintaan dan penawaran saham dan informasi lainnya pada website <https://www.idx.co.id/> dan/atau halaman *website* perusahaan yang dijadikan sampel.

Operasional Variabel Penelitian

Variabel Manajemen Laba

Variabel manajemen laba pada penelitian ini diproksikan dengan *Discretionary Accruals*, yaitu akun-akun akrual pada laporan keuangan yang memiliki kemungkinan manajemen mampu untuk mengintervensi pada saat penyusunan laporan keuangan sehingga laba yang disajikan dalam laporan

keuangan bukan merupakan nilai yang sebenarnya. Pengukuran *Discretionary Accruals* pada penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* yang didasarkan pada penelitian Wardani & Wahyuningtyas (2018). Berikut ini adalah langkah-langkah pengukuran *Discretionary Accruals*:

- a) Menghitung nilai total akrual sebagai berikut:

$$TA_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

$TA_{i,t}$: Total akrual pada perusahaan i tahun t

$NI_{i,t}$: Laba pada perusahaan i tahun t

$CFO_{i,t}$: Arus kas operasi pada perusahaan i tahun t

- b) Menghitung nilai parameter β_1 , β_2 dan β_3 sebagai berikut:

$$TA_{i,t} / A_{i,t-1} = \beta_1(1/A_{i,t-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{i,t} / A_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_{i,t} / A_{i,t-1})$$

$TA_{i,t}$: Total Akrual pada perusahaan i tahun t

$A_{i,t-1}$: Total Aset pada perusahaan i tahun t -1

$\Delta Rev_{i,t}$: Selisih pendapatan pada perusahaan i periode t

$PPE_{i,t}$: Nilai Aset tetap pada perusahaan i periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

- c) Menghitung nilai *Non-Discretionary Accruals* (NDA) sebagai berikut:

$$NDA_{i,t} = \beta_1(1/A_{i,t-1}) + \beta_2\{(\Delta Rev_{i,t} / A_{i,t-1}) - (\Delta Rec_{i,t} / A_{i,t-1})\} + \beta_3(PPE_{i,t} / A_{i,t-1})$$

$NDA_{i,t}$: *Non-Discretionary Accruals* pada perusahaan i tahun t -1

$A_{i,t-1}$: Total Aset pada perusahaan i tahun t -1

$\Delta Rev_{i,t}$: Selisih pendapatan pada perusahaan i periode t -1

$\Delta Rec_{i,t}$: Selisih piutang pada perusahaan i periode t -1

$PPE_{i,t}$: Nilai Aset tetap pada perusahaan i periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Hasil perhitungan sebelumnya

- d) Menghitung nilai *Discretionary Accruals* sebagai berikut:

$$DA_{i,t} = (TA_{i,t} / A_{i,t-1}) - NDA_{i,t}$$

$DA_{i,t}$: *Discretionary Accruals* pada perusahaan i periode t

$TA_{i,t}$: Total Akrual pada perusahaan i tahun t

$A_{i,t-1}$: Total Aset pada perusahaan i tahun t -1

$NDA_{i,t}$: *Non-Discretionary Accruals* pada perusahaan i tahun t -1

Variabel Asimetri Informasi

Variabel asimetri informasi pada penelitian ini diproksikan dengan *Relative Bid-Ask Spread*, yaitu perbedaan antara harga penawaran dan permintaan saham. Dengan melihat perbedaan antara harga penawaran dan permintaan saham, dapat menunjukkan apakah terdapat perbedaan yang tinggi antara informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen (Wiryadi & Sebrina, 2013). Pengukuran *Relative Bid-Ask Spread* pada penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Mahawyahrti & Budiasih (2017). *Relative Bid-Ask Spread* pada penelitian ini dihitung dengan rata-rata pada setiap akhir bulan selama setahun. Rumus perhitungan *Relative Bid-Ask Spread* sebagai berikut:

$$SPREAD_{i,t} = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t})/2\} \times 100\%$$

$SPREAD_{i,t}$: Selisih harga penawaran dengan harga permintaan saham pada perusahaan i yang terjadi pada hari t selama 1 bulan

$ask_{i,t}$: harga penawaran tertinggi saham perusahaan i pada hari t

selama 1 bulan
 $bid_{i,t}$: harga permintaan terendah saham perusahaan i pada hari t
selama 1 bulan

Variabel Profitabilitas

Dalam penelitian ini variabel kinerja keuangan salah satunya diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Menurut Munawir (2010) terdapat beberapa cara dalam menghitung rasio profitabilitas di antaranya dengan mengukur *Return on Asset* (ROA). Rumus perhitungan ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Variabel Solvabilitas

Selain dengan profitabilitas, penilaian kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan solvabilitas. Menurut Munawir (2010) terdapat beberapa cara dalam menghitung rasio solvabilitas di antaranya dengan mengukur *Debt To Asset Ratio* (DAR). Rumus perhitungan DAR sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Variabel Good Corporate Governance

Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) pada penelitian ini diukur melalui mekanisme pengendalian internal perusahaan dengan menggunakan skor faktor. Penilaian skor faktor didasari oleh prinsip pedoman GCG oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dan penelitian terdahulu terkait dengan penerapan GCG oleh Wardani & Wahyuningtyas (2018). Skor faktor yang telah ditentukan sebanyak 5 indikator dimana setiap indikator memiliki skor maksimum 20%. Setelah mendapat nilai skor pada setiap faktor, kemudian menjumlah skor yang dimiliki. Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka semakin baik penerapan GCG tersebut. Indikator-indikator yang digunakan sebagai berikut:

a) Komisaris Independen

Indikator komisaris independen diukur dengan menggunakan presentase dari anggota komisaris independen yang dimiliki perusahaan terhadap jumlah anggota komisaris perusahaan;

b) Komite Audit Independen

Indikator komite audit independen diukur dengan menggunakan presentase dari anggota komite audit independen yang dimiliki perusahaan terhadap jumlah anggota komite audit perusahaan;

c) Keahlian Komite Audit

Indikator keahlian komite audit diukur dengan menggunakan presentase dari anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi, keuangan dan setaranya terhadap jumlah anggota komite audit perusahaan;

d) Kepemilikan Saham Manajerial

Indikator kepemilikan saham manajerial diukur dengan menggunakan presentase dari jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen pada perusahaan terhadap jumlah saham yang diterbitkan oleh perusahaan; dan

e) Kepemilikan Institusional

Indikator kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan presentase dari jumlah saham yang dimiliki institusi lain pada perusahaan terhadap jumlah saham yang diterbitkan oleh perusahaan.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan uji interaksi dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) guna menguji pengaruh variabel independen (asimetri informasi, profitabilitas dan solvabilitas) terhadap variabel dependen (manajemen laba) dengan dimoderasi oleh variabel moderasi (GCG). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan pengujian asumsi klasik serta uji regresi dengan menggunakan program aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) 21, dan langkah terakhir melakukan pengujian hipotesis serta membuat kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pengujian asumsi klasik telah terpenuhi, maka dapat dilakukan uji regresi. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan menggunakan uji t pada uji regresi dengan *Moderated Regression Analysis*. Hipotesis penelitian diterima jika hasil uji t memiliki nilai Sig. < 0,05, sementara hipotesis ditolak jika hasil uji t memiliki nilai Sig. > 0,05. Berikut hasil pengujian dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan program aplikasi SPSS 21.

Tabel 2. *Moderated Regression Analysis*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.002	.000		3.901	.000
AMT	.005	.002	.230	2.093	.039
PFT	.027	.013	.230	2.036	.044
SVT	-.001	.003	-.042	-.475	.636
1 AMT_GCG	-.067	.034	-.202	-1.985	.049
PFT_GCG	-.004	.203	-.002	-.018	.986
SVT_GCG	.002	.035	.005	.059	.953

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 21

PEMBAHASAN

Asimetri Informasi Memiliki Pengaruh Positif Signifikan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (dibuktikan dengan nilai koefisien AMT sebesar 0,005 dan nilai Sig. AMT sebesar 0,039 lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 0,05). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi asimetri informasi dalam suatu perusahaan, semakin besar peluang atau kemampuan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Asimetri informasi yang tinggi dapat dikatakan bahwa manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan para *shareholders* maupun *stakeholders*. Adanya asimetri informasi yang tinggi juga dapat memperlemah pengawasan terhadap tindakan atau keputusan yang dilakukan oleh manajemen.

Menurut Teori Agensi, manajemen sebagai agen yang ditunjuk untuk menjalankan kegiatan usaha perusahaan terkadang memiliki kepentingan yang berbeda dengan *shareholders*. Hal ini yang dapat menimbulkan adanya *agency problem*, yaitu suatu kondisi dimana manajemen ingin mensejahterakan dirinya sendiri tanpa mementingkan kesejahteraan *shareholders*. Hal tersebut dapat dilakukan oleh manajemen salah satunya dengan tindakan manajemen laba dengan memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi dan/atau menggeser periode biaya atau pendapatan. Oleh karena itu, dengan adanya asimetri informasi yang tinggi pada perusahaan dapat memberikan kesempatan yang tinggi untuk manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Roudaki et al. (2016), Mahawyahrti & Budiasih (2017) dan Wardani & Wahyuningtyas (2018) dimana asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Profitabilitas Memiliki Pengaruh Positif Signifikan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (dibuktikan dengan nilai koefisien PFT sebesar 0,027 dan nilai Sig. PFT sebesar 0,044 lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 0,05). Hal ini dapat diartikan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, semakin tinggi kecenderungan laporan keuangan perusahaan tersebut merupakan hasil dari praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan merupakan salah satu indikator penilaian apakah manajemen telah menjalankan kegiatan usaha perusahaan dengan baik. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar sementara tingkat profitabilitas yang rendah dapat diartikan bahwa perusahaan hanya menghasilkan laba sedikit. *Shareholders* menginvestasikan dana yang dimilikinya ke perusahaan dengan tujuan mendapatkan imbal hasil yang tinggi dari investasinya. Oleh karena itu, *shareholders* mendorong agar manajemen dapat menjalankan kegiatan usaha perusahaan dengan sebaiknya agar perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Manajemen tentu berupaya untuk menjaga tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan tetap baik. Salah satu upaya tersebut dapat dilakukan dengan tindakan manajemen laba dengan cara memanipulasi laporan keuangan atau menyembunyikan kebenaran yang tidak ingin dilaporkan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi kecenderungan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen telah dimanipulasi oleh praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustia & Suryani (2018), Lestari & Wulandari (2019) dan Bangun (2020) dimana profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Solvabilitas Tidak Memiliki Pengaruh Negatif Signifikan terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (dibuktikan dengan nilai koefisien SVT sebesar -0,001 dan nilai Sig. SVT sebesar 0,636 lebih besar dari nilai signifikan sebesar 0,05). Hal ini dapat diartikan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi, manajemen tetap memiliki kesempatan

dan kemampuan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan meski dengan adanya pengawasan yang lebih ketat dari pihak Kreditur atas kebijakan yang dapat diambil, namun terdapat faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya kualitas pengawasan yang dilakukan oleh Kreditur terhadap manajemen. Beberapa faktor tersebut di antaranya: tingginya kepercayaan kreditur bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya sehingga pengawasan yang dilakukan menjadi rendah; kelalaian pihak kreditur dalam pengawasan terhadap tindakan manajemen; dan laporan yang diberikan oleh manajemen kepada kreditur telah dimanipulasi sehingga kreditur salah dalam mengambil keputusan terkait pengawasan yang diperlukan terhadap manajemen. Oleh karena itu, meskipun tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan tinggi, jika kualitas pengawasan yang dilakukan oleh Kreditur rendah, manajemen akan memiliki kesempatan atau kemampuan dalam melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihastomo & Khafid (2018) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Meski begitu, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahiswari & Nugroho (2016), Asitalia & Trisnawati (2017) dan Savitri & Priantinah (2019) yang menyatakan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Good Corporate Governance (GCG) dapat Memperlemah Pengaruh Positif Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG dapat memperlemah pengaruh positif asimetri informasi terhadap manajemen laba (dibuktikan dengan nilai koefisien AMT_GCG sebesar -0,067 dan nilai Sig. AMT_GCG sebesar 0,049 lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 0,05). Hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya penerapan GCG dapat menurunkan asimetri informasi pada perusahaan sehingga berdampak pada menurunnya kesempatan dan kemampuan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Adanya penerapan GCG dapat menyelaraskan kepentingan antara *shareholders* dengan manajemen selaku agen. Upaya menyelaraskan kepentingan tersebut dengan memberikan pengawasan dan pengendalian terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajemen. Adanya pengawasan dan pengendalian tersebut dapat memberikan banyak informasi bagi *shareholders* untuk mengambil keputusan yang lebih baik. Ketika informasi yang dimiliki antara manajemen dengan *shareholders* menjadi setara, baik secara kuantitas maupun kualitas, asimetri informasi dapat berkurang. Semakin rendah asimetri informasi dalam suatu perusahaan akan berdampak pada berkurangnya kemampuan atau kesempatan untuk melakukan tindakan manajemen laba dikarenakan tindakan atau kebijakan yang akan diambil oleh manajemen dapat diketahui oleh *shareholders*. Oleh karena itu, dengan adanya penerapan GCG dapat menurunkan asimetri informasi dalam suatu perusahaan yang berdampak pada menurunnya kemampuan dan kesempatan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Wirawati (2016) dan Wardani & Wahyuningtyas (2018) yang menyatakan bahwa dengan adanya GCG dapat memperlemah pengaruh positif asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

Good Corporate Governance (GCG) tidak dapat Memperlemah Pengaruh Positif Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak dapat memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap manajemen laba (dibuktikan dengan nilai koefisien PFT_GCG sebesar -0,004 dan nilai Sig. PFT_GCG sebesar 0,986 lebih besar dari nilai signifikan sebesar 0,05). Hal ini dapat diartikan bahwa meskipun GCG telah diterapkan dalam suatu perusahaan namun kecenderungan laporan keuangan yang disajikan manajemen masih mengandung rekayasa laporan dari praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan manajemen akan berupaya menjaga tingkat profitabilitas perusahaan tetap baik dengan praktik manajemen laba. Sementara itu, *shareholders* menerapkan GCG dengan tujuan GCG dapat menjadi alat pengawasan internal sehingga laporan keuangan yang disajikan manajemen tidak mengandung hasil dari praktik manajemen laba. Namun terdapat beberapa faktor yang diduga membuat pengawasan yang diterapkan melalui GCG tidak berjalan dengan baik sehingga manajemen masih mampu melakukan tindakan manajemen laba. Faktor-faktor tersebut antara lain: penerapan GCG hanya untuk memenuhi kewajiban peraturan yang berlaku; penerapan GCG tidak memiliki prinsip transparan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kesetaraan dan kewajaran; dan kurangnya kapabilitas dalam penerapan GCG. Oleh karena itu, meskipun perusahaan telah menerapkan GCG namun jika kualitas dalam penerapannya masih kurang baik, manajemen masih mampu untuk melakukan praktik manajemen laba agar laporan keuangan yang disajikan memiliki tingkat profitabilitas yang baik. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum et al. (2018) yang menyatakan bahwa GCG tidak mampu memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap praktik manajemen laba. Meski begitu, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jayanti et al. (2018) yang menyatakan bahwa GCG mampu memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap praktik manajemen laba.

Good Corporate Governance (GCG) tidak dapat Memperkuat Pengaruh Negatif Solvabilitas terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak dapat memperkuat pengaruh negatif solvabilitas terhadap manajemen laba (dibuktikan dengan nilai koefisien SVT_GCG sebesar 0,002 dan nilai Sig. SVT_GCG sebesar 0,953 lebih besar dari nilai signifikan sebesar 0,05). Hal ini dapat diartikan bahwa meskipun GCG telah diterapkan dalam suatu perusahaan dengan tujuan menambah pengawasan terhadap manajemen, namun manajemen masih tetap memiliki kesempatan dan kemampuan yang besar untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa faktor yang diduga membuat pengawasan yang diterapkan melalui GCG dan pengawasan dari pihak kreditur tidak berjalan dengan baik sehingga manajemen masih mampu melakukan tindakan manajemen laba. Faktor-faktor tersebut antara lain: penerapan GCG hanya untuk memenuhi kewajiban peraturan yang berlaku; penerapan GCG tidak memiliki prinsip transparan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kesetaraan dan kewajaran; dan kurangnya kapabilitas dalam penerapan GCG. Oleh karena itu, meskipun perusahaan telah menerapkan GCG namun jika kualitas dalam penerapannya masih kurang baik, penguatan kontrol dan pengawasan terhadap manajemen belum bisa berjalan dengan baik sehingga manajemen masih mampu untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil

penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Savitri & Priantinah (2019) yang menyatakan bahwa GCG tidak mampu memperkuat pengaruh negatif solvabilitas terhadap praktik manajemen laba. Meski begitu, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mayangsari & Riharjo (2018) yang menyatakan bahwa GCG mampu memperkuat pengaruh negatif solvabilitas terhadap praktik manajemen laba.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi dan profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan solvabilitas tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, GCG dapat memperlemah pengaruh positif asimetri informasi terhadap manajemen laba namun GCG tidak dapat memperlemah pengaruh positif profitabilitas serta tidak dapat memperkuat pengaruh negatif solvabilitas terhadap manajemen laba.

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Keterbatasan di antaranya teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian belum bisa menggambarkan data observasi yang baik dan pengukuran kinerja keuangan pada penelitian ini hanya menggunakan 2 pengukuran sehingga pengukuran kinerja keuangan perusahaan belum maksimal. Dari keterbatasan yang diuraikan, penulis memberikan rekomendasi pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teknik pengambilan sampel yang lebih baik seperti dengan metode *systematic sampling* dan dapat menggunakan pengukuran kinerja keuangan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Asitalia, F., & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Fioren. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1a).
- Bamberg, G., Ballwieser, W., Spremann, K., Beckmann, M. J., Bester, H., Blickle, M., Ewert, R., Feichtinger, G., Firchau, V., & Others. (1987). *Agency Theory, Information, and Incentives* (Günter Bamberg & K. Spremann (eds.)). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-75060-1>
- Bangun, N. (2020). Effect of Bid Ask Spread, Profitability, and Free Cash Flow on Earning Management. *Jurnal Akuntansi*, 23(3), 449. <https://doi.org/10.24912/ja.v23i3.613>
- Berle, A. A., Means, G. C., (Columbia University). (1933). *The modern corporation and private property*. Macmillan. <https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.216028/page/n5/mode/2up>
- Coase, R. H. (1937). The Nature of the Firm. *Economica*, 4(16), 386–405. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0335.1937.tb00002.x>
- Dianka, A. A. (2021). Dua Mantan Direktur Tiga Pilar Divonis 4 Tahun Penjara dan Denda Rp2 Miliar Akibat Manipulasi Laporan Keuangan. *Diakses Pada 30 September 2021 Pukul 20.47 WIB*. <https://www.trenasia.com/dua-mantan-direktur-tiga-pilar-divonis-4-tahun-penjara-dan-denda-rp-2-miliar-akibat-manipulasi-laporan-keuangan>
- El Diri, M. (2018). *Introduction to Earnings Management*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-62686-4>
- Elms, H., & Berman, S. (1997). Stakeholder-Agency Theory. *Proceedings of the International Association for Business and Society*, 8(March), 657–668. <https://doi.org/10.5840/iabsproc1997863>
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, 03(1).
- Jayanti, K. T., Dewi, P. E. M., & Sujana, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Dividend Payout Ratio Pada Praktik Perataan Laba Dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan*

- Ganesha), 9(1), 121–132. <https://doi.org/10.23887/jimat.v9i1.20467>
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Jiraporn, P., Miller, G. A., Yoon, S. S., & Kim, Y. S. (2008). Is earnings management opportunistic or beneficial? An agency theory perspective. *International Review of Financial Analysis*, 17(3), 622–634. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2006.10.005>
- Jones, S. (2015). *The Routledge Companion to Financial Accounting Theory* (S. Jones (ed.)). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203074251>
- Kessler, E. H. (2013). *Encyclopedia of Management Theory*. SAGE Publications, Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781452276090>
- Kori, M. O. D., & Rasmini, N. K. (2017). Struktur Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 144–172. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/29771>
- Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016- 2018). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1), 20–35. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa/article/view/7878>
- Lestari, S. D., & Wirawati, N. G. P. (2016). Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 156–182.
- Mahawyahrti, T., & Budiasih, G. N. (2017). Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 100. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p05>
- Mahiswari, R., & Nugroho, P. I. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 1–20. <https://doi.org/10.24914/jeb.v17i1.237>
- Mayangsari, J., & Riharjo, I. B. (2018). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(7), 1–21. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/208>
- Munawir, S. (2010). *Analisa Laporan Keuangan* (4th ed.). Liberty.
- Prihastomo, E. D., & Khafid, M. (2018). The Effect of Bonus Compensation and Leverage on Earnings Management with Financial Performance as Intervening Variable. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 52–60. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v7i1.18490>

- Ronen, J., & Yaari, V. (2008). *Earnings Management: Emerging Insights in Theory, Practice, and Research*. Springer US. <https://books.google.co.id/books?id=eOKNtIPHfeUC>
- Roudaki, J., Babajani, J., & Tahriri, A. (2016). Information Asymmetry: Evidence From Iran Listed Companies. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 24(1), 47–65. <https://hdl.handle.net/10182/9480>
- Savitri, D., & Priantinah, D. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 179–193. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i2.26543>
- Scott, R. W. (2011). Financial Accounting Theory 6th Edition. In *Toronto: Pearson Education. Canada*.
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, M. F. A. R., Purba, S., Astuti, A., Purba, B., Silalahi, M., Anggusti, M., Sipayung, P. D., & others. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=CAciEAAQBAJ>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tangngisalu, J., & Jumady, E. (2020). Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi: Hubungan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan LQ 45. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(1), 81–91. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i1.28373>
- Vieira, E. S., Madaleno, M., & Azevedo, G. (2021). *Comparative Research on Earnings Management, Corporate Governance, and Economic Value*. Business Science Reference. <https://books.google.co.id/books?id=PVsdEAAQBAJ>
- Wardani, D. K., & Wahyuningtyas, W. (2018). Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi Pada Manajemen Laba. *Jurnal Kajian Bisnis*, 25(2), 69–81. <https://doi.org/10.32477/jkb.v26i1.130>
- Widyaningrum, R., Amboningtyas, D., & Fathoni, A. (2018). The Effect Of Free Cash Flow, Profitability, And Leverage To Earnings Management With Good Corporate Governance As A Moderating Variable (Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange For The Period 2012-2016). *Journal of Management*, 14(4), 82–99. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/view/933>
- Wiryadi, A., & Sebrina, N. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *Wahana Riset Akuntansi*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/wra.v1i2.2577>